



Media Sosial sebagai Agen Transformasi Politik: Analisis Pengaruh terhadap Proses Komunikasi Politik

Arsyad Arsyad¹, Rifma Ghulam Dzaljad², Mia Nurmiarani³, Safutra Rantona⁴

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta

^{3,4}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung

Email: arsyad@uhmka.ac.id¹, rifnaghulam@uhamka.ac.id², mianurmiarani@email.unikom.ac.id³, safutra@email.unikom.ac.id⁴

Abstract. *The development of social media has transformed the paradigm of political communication, opening the door for active participation of the community in political discussions. This research aims to delve into the changes in the dynamics of political communication alongside the proliferation of social media and reveal its impact on the formation of public opinion. The research employs a literature review approach to detail, evaluate, and summarize literature related to political communication, social media, and the role of digital platforms. Conceptual analysis and identification of previous research methodologies are utilized to establish the theoretical and methodological foundation. The results indicate that social media, as an agent of change, empowers the community in political discourse and shapes public opinion. This research integrates three communication theories (Agenda Setting, Gatekeeping, and Uses and Gratifications) to understand the complexity of political transformation through social media. In conclusion, social media creates fundamental changes in political communication, necessitating a deep understanding by political actors to optimize positive impacts while minimizing risks. This research is expected to contribute to the understanding of the complex dynamics between political communication and social media in the digital era.*

Keywords: *social media, political communication, digital platform*

Abstrak. Perkembangan media sosial telah mengubah paradigma komunikasi politik, membuka pintu bagi partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi politik. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami perubahan dinamika komunikasi politik seiring dengan penyebaran media sosial dan mengungkap dampaknya terhadap pembentukan opini publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk merinci, mengevaluasi, dan merangkum literatur terkait komunikasi politik, media sosial, dan peran platform digital. Analisis konseptual dan identifikasi metodologi penelitian terdahulu digunakan untuk membangun dasar teoretis dan metodologis. Hasil menunjukkan bahwa media sosial, sebagai agen perubahan, memberdayakan masyarakat dalam diskursus politik dan membentuk opini publik. Penelitian ini mengintegrasikan tiga teori komunikasi (Agenda Setting, Gatekeeping, dan Uses and Gratifications) untuk memahami kompleksitas transformasi politik melalui media sosial. Simpulan, media sosial menciptakan perubahan mendasar dalam komunikasi politik, memerlukan pemahaman mendalam oleh pelaku politik untuk mengoptimalkan dampak positif sambil meminimalkan risiko. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika kompleks hubungan antara komunikasi politik dan media sosial di era digital

Kata Kunci: media sosial, komunikasi politik, platform digital

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi, khususnya melalui media sosial, telah mengubah lanskap komunikasi politik secara fundamental (Casero-Ripollés, 2021). Fenomena ini tidak hanya menciptakan ruang baru bagi interaksi politik, tetapi juga merintis paradigma baru dalam pembentukan opini publik. Isu politik bisa terhimpun dalam big data yang salah satu sumbernya adalah media sosial (Solihin, 2021). Dinamika komunikasi politik dalam era media sosial tidak hanya mencerminkan pergeseran dalam cara pesan politik disampaikan, tetapi juga

memengaruhi cara masyarakat menerima, mengolah, dan merespons informasi politik (Marques & Miola, 2021).

Dinamika Komunikasi Politik dalam Era Media Sosial: Peran Platform Digital dalam Pembentukan Opini Publik," mengeksplorasi peran penting yang dimainkan oleh platform digital dalam mengarahkan dan membentuk opini publik terkait isu-isu politik. Melalui analisis mendalam, disertasi ini akan membahas bagaimana media sosial menjadi sebuah arena yang memfasilitasi dialog antara pemimpin politik, partai politik, dan masyarakat, serta bagaimana platform digital tersebut memengaruhi persepsi dan sikap politik individu (Perloff, 2021).

Keberadaan media sosial membuka pintu bagi keterlibatan langsung masyarakat dalam diskursus politik, menghilangkan hambatan tradisional antara pemimpin dan pemilih. Oleh karena itu, disertasi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi politik berubah seiring dengan penyebaran dan adopsi luas media sosial. Selain itu, akan dikaji pula dampaknya terhadap dinamika pembentukan opini publik, serta peran yang dimainkan oleh algoritma dan fitur-fitur khusus platform digital dalam memengaruhi arah dan intensitas percakapan politik.

Beberapa penelitian terdahulu pada tema yang sama sudah banyak dihasilkan. Nama Peneliti (Setiawan et al., 2022) yang berjudul "Political Communication Through New Media In Local Elections In Indonesia. Penelitian ini membahas Media baru adalah salah satu fasilitas pendukung untuk pengembangan demokrasi di Indonesia. Dalam era globalisasi saat ini, masyarakat diharapkan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informasi untuk mendukung penyampaian aspirasi rakyat melalui media baru. Media baru merupakan langkah tepat untuk melakukan komunikasi politik di tengah masyarakat, terutama saat ini ketika politisi tidak dapat berkomunikasi dan berkampanye secara langsung kepada publik akibat penerapan "New Normal" dan penyebaran terus-menerus pandemi Covid-19 di Indonesia. Penelitian berikutnya (Stier et al., 2018) dengan judul 'Election Campaigning on Social Media: Politicians, Audiences, and the Mediation of Political Communication on Facebook and Twitter. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa politisi menggunakan Facebook dan Twitter untuk tujuan yang berbeda. Kami mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan mediasi komunikasi politik di media sosial yang dipicu oleh karakteristik khusus dari audiens dan lingkungan sosiotehnis.

Berdasarkan latar belakang dan temuan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam dinamika komunikasi politik dalam era media sosial dan menggali peran kritis yang dimainkan oleh platform digital dalam pembentukan opini public dengan fokus pada pola Interaksi Politik di Media Sosial:

Meneliti dinamika interaksi antaraktor politik di platform media sosial untuk memahami bagaimana komunikasi politik berkembang dalam lingkungan digital.

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kajian literatur yang komprehensif untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi politik dalam era media sosial dan peran platform digital dalam pembentukan opini publik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan pada pengetahuan baru mengenai dinamika komunikasi politik dalam era media sosial, dengan dampak positif bagi akademisi, praktisi politik, dan masyarakat umum. Selain itu peneliti juga berharap memberikan perspektif mendalam tentang kompleksitas hubungan antara komunikasi politik dan media sosial. Selain itu, upaya ini juga akan menyumbangkan wawasan baru dalam memahami perubahan pola interaksi politik di era digital ini. Dengan demikian, disertasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan bagi akademisi, praktisi politik, dan pembuat kebijakan dalam merespons tantangan-tantangan baru yang muncul dalam dunia komunikasi politik kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan fokus pada bulan Desember 2023. Penelitian literatur adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan merinci, mengevaluasi, dan merangkum literatur atau karya tulis yang telah ada mengenai suatu topik tertentu. Metode ini melibatkan analisis terhadap hasil-hasil penelitian, teori, dan pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya (Alif & Solihin, 2023).

Tahap awal mencakup seleksi literatur dari buku dan jurnal nasional/internasional yang relevan dengan komunikasi politik, media sosial, dan peran platform digital dalam membentuk opini publik. Selanjutnya, dilakukan review literatur sistematis untuk merangkum metodologi, temuan, dan interpretasi penelitian terdahulu, diikuti oleh analisis konseptual terhadap konsep-konsep kunci. Identifikasi metodologi penelitian terdahulu dan penyusunan kerangka konseptual akan menjadi langkah terakhir dalam membangun dasar teoretis dan metodologis penelitian ini, menciptakan landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Politik melalui Media Sosial

Definisi transformasi politik merujuk pada perubahan mendasar dalam struktur, proses, dan dinamika politik suatu masyarakat. Transformasi politik mencakup pergeseran signifikan dalam cara politik dijalankan, terutama terkait dengan institusi, kebijakan, partisipasi publik, dan distribusi kekuasaan politik. Perubahan tersebut dapat terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari level lokal hingga nasional, bahkan global (de Haas et al., 2020).

Transformasi politik dapat melibatkan berbagai aspek, seperti perubahan sistem pemerintahan, pembentukan atau perubahan kebijakan, evolusi budaya politik, serta transformasi teknologi yang memengaruhi cara komunikasi politik dan partisipasi masyarakat. Definisi ini mencerminkan dinamika kompleks yang dapat memengaruhi struktur dan karakteristik masyarakat secara keseluruhan, menciptakan perubahan-perubahan yang mencolok dalam cara masyarakat mengelola urusan politiknya (Nurhasim, 2016).

Pada kajian komunikasi, transformasi politik terkait dengan teori agenda setting, dan gatekeeping. Sementara yang berhubungan dengan media sosial berkenaan dengan teori uses and gratification.

1. Teori Agenda Setting:

Konsep Hubungan dengan Definisi Transformasi Politik: Teori Agenda Setting menyatakan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk menentukan fokus dan prioritas isu dalam pikiran masyarakat. Dalam konteks transformasi politik, perubahan mendasar dalam struktur dan proses politik dapat tercermin dalam pergeseran perhatian dan kepentingan masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Transformasi politik mencakup perubahan esensial dalam cara masyarakat memandang dan terlibat dengan politik. Agenda Setting, melalui media massa, memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi dan prioritas masyarakat terhadap isu-isu politik yang berkaitan dengan perubahan ini (HERMANTO, 2019).

2. Teori Gatekeeping:

Konsep Hubungan dengan Definisi Transformasi Politik: Teori Gatekeeping menekankan peran penjaga pintu (gatekeeper) dalam menentukan informasi mana yang mencapai publik. Dalam transformasi politik, perubahan mendasar dalam struktur politik dapat dipahami melalui peran penjaga pintu yang mempengaruhi aliran informasi politik kepada masyarakat. Transformasi politik tidak hanya mencakup perubahan dalam proses politik tetapi juga perubahan dalam distribusi informasi politik. Penjaga pintu, seperti media massa atau platform media sosial, memainkan

peran dalam menentukan informasi mana yang diakses masyarakat dan bagaimana informasi tersebut membentuk pandangan politik mereka (Vos, 2015).

3. Teori uses and gratification:

Teori Uses and Gratifications (Penggunaan dan Kepuasan) dapat terkait dengan konsep transformasi politik, terutama dalam konteks pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi politik. Teori ini menekankan bahwa individu aktif dalam memilih dan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan keinginan mereka, serta memperoleh kepuasan dari penggunaan media tersebut (Rathnayake & Winter, 2017).

Dalam era media sosial, transformasi politik menjadi semakin menonjol, dan tiga teori komunikasi—Uses and Gratifications, Agenda Setting, serta Gatekeeping—berperan penting dalam memahami perubahan ini, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial.

Pertama, Teori Uses and Gratifications menyoroti peran individu sebagai pemilih aktif media sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Di dalam transformasi politik melalui media sosial, teori ini tercermin dalam penggunaan media sosial oleh individu untuk memenuhi kebutuhan informasi politik dan kebutuhan sosial. Pengguna media sosial tidak hanya sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai agen perubahan yang aktif mencari, menyebarkan, dan berpartisipasi dalam diskusi politik.

Kedua, Teori Agenda Setting menekankan bahwa media memiliki kekuatan untuk menentukan agenda isu-isu yang dominan dalam masyarakat. Dalam konteks media sosial, masyarakat bukan hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga kontributor aktif dalam membentuk agenda politik. Melalui berbagi dan mendiskusikan isu-isu politik di media sosial, masyarakat secara kolaboratif menentukan fokus dan prioritas politik, menggambarkan partisipasi yang lebih luas dalam transformasi politik.

Ketiga, Teori Gatekeeping menyoroti peran penjaga pintu dalam mengontrol aliran informasi. Dalam era media sosial, gatekeeping menjadi semakin terdesentralisasi. Individu dan kelompok masyarakat menjadi gatekeeper dengan menyebarkan informasi politik melalui platform media sosial. Hal ini menghasilkan transformasi dalam cara informasi politik disampaikan dan diakses, memberdayakan masyarakat dengan peran lebih besar dalam mengelola informasi politik yang mereka terima.

Dengan integrasi ketiga teori ini, kita dapat memahami bahwa transformasi politik melalui media sosial bukan hanya hasil dari perubahan struktural atau kebijakan politik, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kebutuhan individu, pembentukan agenda politik yang didukung oleh masyarakat, dan desentralisasi gatekeeping yang semakin menonjol (DeJuliis, 2015).

Media sosial sebagai agen perubahan

Peran Media Sosial sebagai Agen Perubahan menjadi fenomena yang menonjol, membawa dampak signifikan pada pemberdayaan masyarakat serta pengaruh terhadap opini publik, khususnya di Indonesia (Munzir, 2019).

Pertama, media sosial menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dengan memberikan akses langsung kepada mereka untuk terlibat dalam diskusi politik. Paradigma yang sebelumnya terpusat pada elit politik mulai berubah, seiring masyarakat yang aktif mengambil peran dalam menyampaikan pendapat dan mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan politik.

Kedua, peran media sosial dalam membentuk opini publik menjadi krusial. Melalui penyampaian informasi, diskusi, dan memberikan platform bagi beragam suara dalam spektrum politik, media sosial menciptakan ruang publik yang dinamis. Opini publik tidak hanya dipengaruhi oleh media konvensional, tetapi juga oleh interaksi dan konten di media sosial yang bersifat lebih interaktif.

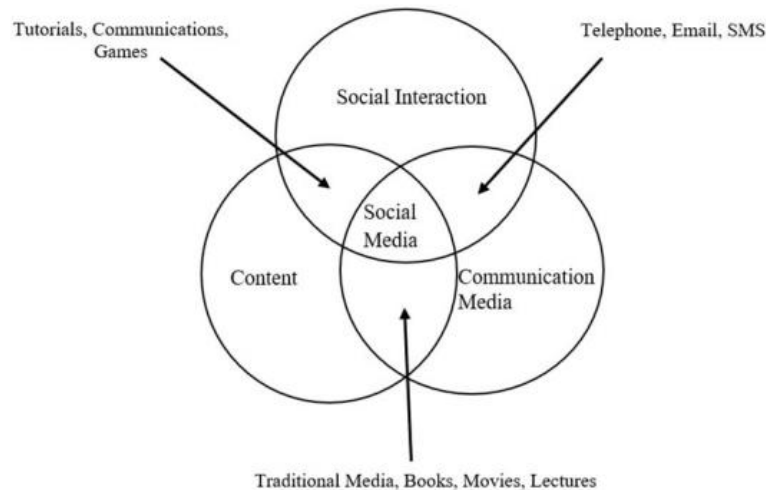
Terkait dengan kondisi di Indonesia pada tahun 2023, data menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di negara ini mencapai lebih dari 200 juta orang, mencerminkan penetrasi yang signifikan di kalangan penduduk. Pertumbuhan ini seiring dengan kenaikan jumlah pengguna media sosial, menunjukkan partisipasi yang aktif dari masyarakat dalam platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya.

Fenomena konten politik di media sosial menjadi aspek menarik, di mana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi pribadi tetapi juga menjadi kanal utama untuk menyampaikan konten politik. Kampanye politik, opini politik, dan aksi-aksi politik seringkali menjadi viral di platform tersebut, menciptakan pengaruh yang besar terhadap penyebaran pesan politik di masyarakat.

Pentingnya media sosial dalam kampanye politik semakin terbukti di Indonesia. Pemilihan umum dan kampanye politik semakin bergantung pada media sosial sebagai sarana efektif untuk mencapai pemilih. Partai politik dan kandidat aktif menggunakan platform ini untuk berinteraksi langsung dengan pemilih, membangun citra, dan mengkomunikasikan agenda politik mereka (Siregar et al., 2022).

Peran media sosial sebagai agen perubahan di Indonesia tercermin dalam pemberdayaan masyarakat, pengaruhnya terhadap opini publik, pertumbuhan signifikan pengguna internet dan media sosial, fenomena konten politik yang viral, serta peran pentingnya dalam proses kampanye politik (Alfiyani, 2018).

Sementara itu menurut (Fatema, 2022) bahwa media sosial merupakan entitas kompleks yang mencakup tiga komponen utama, yaitu konten (content), interaksi sosial (social interaction), dan media komunikasi (communication media). Keberadaan irisan antara ketiga elemen ini memainkan peran kunci dalam membentuk ekosistem yang dinamis dan mendalam, dijelaskan pada Gambar 1 di bawah.



Gambar 1 Komponen Sosial Media

Sumber: (Fatema, 2022)

Selanjutnya dijelaskan, bahwa konten media sosial merupakan fondasi dari segala informasi yang disampaikan. Konten mencakup berbagai bentuk, seperti teks, gambar, audio, dan video, yang diunggah dan dibagikan oleh pengguna. Konten ini menjadi representasi gagasan, opini, dan informasi yang bersirkulasi di dalam komunitas online. Ketika konten diunggah, muncul peluang untuk interaksi dan komunikasi yang lebih luas.

Interaksi sosial menjadi unsur penting dalam social media. Melalui fitur-fitur seperti komentar, like, share, dan tag, pengguna dapat terlibat dalam dialog langsung atau tidak langsung. Interaksi ini memperkaya konten dengan memberikan dimensi interpersonal, memfasilitasi pertukaran ide, tanggapan, dan pemahaman antarindividu. Saling berinteraksi juga memperkuat jaringan sosial di dalam platform tersebut.

Media sosial berfungsi sebagai media komunikasi yang memfasilitasi penyampaian pesan dan informasi. Meskipun interaksi sosial dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti komentar atau like, social media juga menyediakan alat komunikasi langsung seperti pesan pribadi, panggilan suara, dan video call. Media komunikasi ini mengaktifkan percakapan satu lawan satu atau kelompok, mendukung komunikasi pribadi dan kelompok yang lebih intensif.

Para politisi praktis harus berstrategi untuk memenangkan kontestasi politiknya, karena itu harus kreatif dan inovatif (Solihin, 2017). Pemanfaatan media sosial tentu saja menjadi salah satu inovasi yang perlu dilakukan.

Irisan antara konten, interaksi sosial, dan media komunikasi di social media menciptakan lingkungan di mana informasi tidak hanya dipertukarkan, tetapi juga difasilitasi oleh hubungan sosial. Proses ini membentuk dinamika kompleks yang menghasilkan pembelajaran, pertumbuhan kolaboratif, dan pembentukan komunitas online. Social media, dengan adanya irisan ini, menjadi sarana yang kuat untuk menyebarkan informasi, membangun interaksi sosial, dan memfasilitasi komunikasi yang saling memperkaya di dalam dunia maya.

Di luar irisan antara konten, interaksi sosial, dan media komunikasi di social media, terdapat juga beragam bentuk media dan komunikasi lainnya yang memiliki peran dan karakteristik unik. Beberapa di antaranya adalah media konvensional, buku, film, pengajaran, tutorial, games, serta bentuk komunikasi seperti telepon, email, SMS, dan WhatsApp dan lain-lainnya.

Tabel 1. media lain di luar media sosial yang dipakai dalam komunikasi politik

No	Media	Penjelasan
1	Televisi	Media konvensional yang menyediakan program-program berita, hiburan, dan pendidikan melalui saluran visual.
2	Radio	Bentuk media audio yang menyampaikan informasi, musik, dan program-program hiburan kepada pendengar.
3	Koran	Media cetak yang menyediakan berita dan informasi dalam bentuk teks yang dapat diakses secara harian atau mingguan.
4	Buku	Media tertulis yang memberikan informasi, pengetahuan, atau cerita dalam format yang lebih panjang dan terstruktur.
5	Film	Media visual bergerak yang menyampaikan pesan dan cerita melalui gambar bergerak dan suara.
6	Pengajaran dan Pendidikan	Proses pembelajaran formal di institusi pendidikan atau informal melalui tutorial dan kursus, termasuk pembelajaran online.
7	Tutorial Online	Pembelajaran mandiri melalui sumber daya online seperti video tutorial, artikel, dan platform pembelajaran interaktif.
8	Games Edukatif	Permainan yang dirancang untuk memberikan hiburan sambil membawa aspek pendidikan dan pembelajaran.
9	Telepon	Sarana komunikasi suara langsung antara dua pihak, memungkinkan percakapan real-time.
10	Email	Layanan komunikasi elektronik yang memungkinkan pertukaran pesan dan dokumen secara tertulis melalui internet.
11	SMS (Short Message Service)	Bentuk pesan singkat yang dapat dikirim melalui telepon genggam, menyediakan komunikasi tertulis dalam format yang sederhana.

No	Media	Penjelasan
12	WhatsApp	Aplikasi pesan instan yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi melalui teks, suara, panggilan video, dan berbagai fitur lainnya.

Penggunaan media sosial sebagai media komunikasi politik muncul sebagai kebutuhan mutlak dalam era digital saat ini, di mana perubahan sistem dan pola sosial masyarakat semakin terasa. Media sosial memberikan platform interaktif yang memungkinkan partisipasi langsung masyarakat dalam diskusi politik, memberikan akses cepat terhadap informasi politik, dan memperkuat keterlibatan publik. Transformasi digital ini telah menggeser cara komunikasi politik dilakukan, dengan memungkinkan kandidat dan partai politik berinteraksi secara langsung dengan pemilih, menciptakan ruang bagi ragam suara dan opini politik, serta mempercepat penyebaran informasi.

Meskipun begitu, peran media konvensional tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Media konvensional, seperti televisi, radio, dan koran, masih memiliki pengaruh besar terutama dalam menjangkau segmen masyarakat yang mungkin tidak terlalu aktif di platform media sosial. Oleh karena itu, strategi komunikasi politik yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang memanfaatkan baik media sosial maupun media konvensional. Kombinasi keduanya memastikan bahwa pesan politik dapat mencapai berbagai lapisan masyarakat, merangkul diversitas audiens, dan memberikan dampak yang maksimal di tengah perubahan dinamika sosial yang dihadapi masyarakat saat ini.

Pengaruh media sosial

Media sosial telah mengubah lanskap komunikasi politik secara fundamental dalam era digital. Pertama-tama, terjadi demokratisasi komunikasi politik melalui media sosial, di mana setiap individu dapat berpartisipasi secara aktif, menyuarakan pandangan politiknya, dan menjadi bagian dari diskusi umum. Pergeseran ini menciptakan atmosfer yang lebih terbuka dan inklusif, dengan memungkinkan masyarakat menjadi penggerak utama dalam percakapan politik.

Akses langsung ke pemilih menjadi lebih mudah dengan media sosial. Kandidat dan partai politik dapat berkomunikasi secara langsung tanpa tergantung pada media konvensional sebagai perantara. Pesan politik dapat disampaikan secara real-time, memungkinkan pemilih untuk mendapatkan informasi terkini tanpa adanya filter atau interpretasi dari pihak ketiga. Interaksi langsung antara pemimpin dan pengikut menjadi lebih mendalam, menciptakan koneksi yang lebih personal antara kandidat dan masyarakat.

Media sosial juga memfasilitasi penyebaran informasi politik dengan cepat dan luas. Konten politik dapat dengan mudah menjadi viral, mencapai audiens yang jauh lebih besar dalam waktu singkat. Dampaknya terasa dalam efisiensi dalam menyampaikan pesan politik, memberikan kesempatan kepada kandidat dan partai politik untuk merespon peristiwa politik atau isu-isu terkini secara instan.

Meskipun demikian, media sosial juga berpotensi memperkuat polarisasi opini publik. Algoritma yang menyajikan informasi sesuai dengan preferensi pengguna dapat menciptakan filter bubble, di mana pengguna hanya terpapar pada sudut pandang yang sejalan dengan keyakinan mereka. Kandidat dan partai politik perlu memahami risiko ini dan berupaya menciptakan dialog yang inklusif melalui platform sosial media.

Media sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap politik dan tingkat partisipasi masyarakat. Kampanye politik, informasi politik, dan interaksi sosial di media sosial dapat memengaruhi pembentukan sikap dan memotivasi partisipasi dalam proses politik. Oleh karena itu, kandidat dan partai politik perlu mengenali kekuatan media sosial sebagai alat untuk memobilisasi dan membangkitkan minat pemilih.

Peran media sosial dalam komunikasi politik menciptakan perubahan mendasar dalam dinamika interaksi antara pemimpin dan pengikut, cara menyampaikan pesan politik, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam proses politik. Adapun tantangan dan peluang yang terkait dengan media sosial, menjadi imperatif bagi para pelaku politik untuk memahami dinamika kompleks ini guna mengoptimalkan dampak positif sambil memitigasi risiko yang mungkin timbul.

Selanjutnya pengaruh media sosial dirinci dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. pengaruh media sosial terhadap komunikasi politik

No.	Pengaruh	Keterangan
1	Demokratisasi Komunikasi Politik	Terjadi partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi politik secara inklusif.
2	Akses Langsung ke Pemilih	Kandidat dan partai berkomunikasi langsung tanpa melalui media tradisional.
3	Penyebaran Cepat Informasi Politik	Konten politik dapat menjadi viral, mencapai audiens yang lebih besar.
4	Potensi Polaritas Opini Publik	Algoritma dapat menciptakan filter bubble, memperkuat polarisasi opini.
5	Pembentukan Sikap Politik dan Partisipasi	Mempengaruhi pembentukan sikap dan meningkatkan partisipasi dalam politik.
6	Dinamika Interaksi Pemimpin dan Pengikut	Menciptakan interaksi yang lebih mendalam dan personal antara kandidat dan masyarakat.

KESIMPULAN

Perkembangan media sosial telah mengubah paradigma komunikasi politik secara mendasar. Fenomena ini membuka peluang bagi partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi politik, menciptakan ruang publik yang lebih terbuka dan inklusif. Penelitian ini secara khusus fokus pada pola interaksi politik di media sosial dan mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan opini publik.

Integrasi tiga teori komunikasi, yaitu Agenda Setting, Gatekeeping, dan Uses and Gratifications, membantu memahami kompleksitas transformasi politik melalui media sosial. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menekankan bahwa media sosial menciptakan perubahan mendasar dalam komunikasi politik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam oleh pelaku politik menjadi suatu keharusan untuk mengoptimalkan dampak positif media sosial sambil meminimalkan risiko yang mungkin timbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, N. (2018). Media sosial sebagai strategi komunikasi politik. *Potret Pemikiran*, 22(1).
- Alif, M., & Solihin, O. (2023). LITERATURE REVIEW IN SOCIAL RESEARCH (. *Jurnal Signal*, 11(2).
- Casero-Ripollés, A. (2021). Influencing the public agenda in the social media era: Questioning the role of mainstream political journalism from the digital landscape. In *The Routledge Companion to Political Journalism* (pp. 322–329). Routledge.
- de Haas, H., Fransen, S., Natter, K., Schewel, K., & Vezzoli, S. (2020). *Social transformation*. International Migration Institute network (IMI).
- DeJuliis, D. (2015). Gatekeeping theory from social fields to social networks. *Communication Research Trends*, 34(1), 4–23.
- Fatema, S. L. Y. and D. F. (2022). Social media influence on politicians' and citizens' relationship through the moderating effect of political slogans. *Frontiers in Communication*.
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fcomm.2022.955493/full>
- HERMANTO, R. (2019). *Dinamika Politik Agenda Setting: Studi Kasus Kebijakan Pengembangan Bandara Baru di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Marques, F. P. J., & Miola, E. (2021). Key concepts, dilemmas, and trends in political communication: a literature review considering the Brazilian landscape. *Annals of the International Communication Association*, 45(2), 95–112.
- Munzir, A. A. (2019). Beragam peran media sosial dalam dunia politik di Indonesia. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(2), 173–182.
- Nurhasim, M. (2016). Transformasi Politik Gerakan Aceh Merdeka (GAM). *Jurnal Penelitian Politik*, 6(1), 85–98.

- Perloff, R. M. (2021). *The dynamics of political communication: Media and politics in a digital age*. Routledge.
- Rathnayake, C., & Winter, J. S. (2017). Examining the link between social media uses and gratifications, and political tolerance and dogmatism. *Policy & Internet*, 9(4), 444–466.
- Setiawan, R., Muqsith, M. A., Avzalova, E., Sulthan, M. F., & Mladenov, S. V. (2022). Political Communication Through New Media In Local Elections In Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i1.24424>
- Siregar, B., Abdullah, A. Z., & Solihin, O. (2022). Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Anies Baswedan Sebagai Calon Presiden. *Jurnal Common*, 6(2), 135–145.
- Solihin, O. (2017). Fungsi dan Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Dalam Menghadapi Pemilu Legislatif 2009 (Studi kasus pada DPD PKS Kota Bandung). *Jurnal Common*, 1(1).
- Solihin, O. (2021). Implementasi Big Data Di Sosial Media Untuk Komunikasi Krisis Pemerintah. *Jurnal Common*, 5(1), 56–66. <https://doi.org/10.34010/common.v5i1.5123>
- Stier, S., Bleier, A., Lietz, H., & Strohmaier, M. (2018). Election Campaigning on Social Media: Politicians, Audiences, and the Mediation of Political Communication on Facebook and Twitter. *Political Communication*, 35(1), 50–74. <https://doi.org/10.1080/10584609.2017.1334728>
- Vos, T. P. (2015). Revisiting gatekeeping theory during a time of transition. In *Gatekeeping in transition* (pp. 3–24). Routledge.